



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 3673-3682

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi SLB A Bina Insani dalam Memberikan Program Layanan Pubertas Bagi Remaja Perempuan yang Memiliki Hambatan Penglihatan

Nurul Cahyanti^{1✉}, Heni Herlina², Maisuhetni³

Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: nurulcahyanti51@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi SLB A Bina Insani dalam memberikan program layanan pubertas bagi remaja perempuan dengan hambatan penglihatan. Permasalahan utama adalah keterbatasan akses informasi visual yang berdampak pada pemahaman remaja dengan hambatan penglihatan terhadap perubahan fisik dan emosional saat pubertas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SLB A Bina Insani menggunakan strategi layanan berbasis diskusi kelompok, simulasi, dan konseling individual dengan menggunakan media pembelajaran berbentuk audio dan patung manusia. Program ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terkait informasi tentang pubertas, terhadap perubahan fisik & emosional. Namun, ditemukan beberapa kendala seperti ketiadaan modul berbasis Braille dan kurangnya tenaga profesional kesehatan di sekolah. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan pengembangan modul khusus, pelatihan guru, serta peningkatan kolaborasi dengan tenaga medis untuk memperkuat layanan. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang pentingnya pendekatan adaptif dalam layanan pubertas bagi siswa perempuan dengan hambatan penglihatan.

Kata Kunci: *Hambatan Penglihatan, Pubertas, Remaja, Strategi*

Abstract

This study aims to explore the SLB A Bina Insani strategy in providing puberty service programs for adolescent girls with vision barriers. The main problem is the limited access to visual information that has an impact on adolescent understanding with vision barriers to physical and emotional changes during puberty. This study uses descriptive qualitative methods with case studies. Data is collected through observation, in -depth interviews, and documentation studies. The results showed that SLB A Bina Insani uses service strategies based on group discussions, simulations, and individual counseling using learning media in the form of audio and human statues. This program can increase students understanding of information about puberty, to physical & emotional changes. However, several obstacles were found such as the absence of Braille -based modules and lack of health professionals in schools. Based on these findings, the development of special modules is recommended, teacher training, as well as increasing collaboration with medical personnel to strengthen services. This study enriches an understanding of the importance of an adaptive approach in puberty services for female students with vision barriers.

Keywords: *Visual Impairment, Puberty, Adolescents, Strategy*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dari masa anak-anak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial secara menyeluruh. Salah satu aspek utama dalam fase ini adalah pubertas, yaitu proses perubahan biologis yang mengarah pada kematangan seksual dan reproduksi (Kumalasari & Andhyantoro, 2015). Bagi remaja pada umumnya, informasi mengenai pubertas seringkali tersedia melalui berbagai media visual dan interaksi sosial. Namun, bagi remaja dengan hambatan penglihatan, memahami perubahan ini menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan akses informasi visual yang memadai (Bestari et al., 2023). Keterbatasan ini berpotensi menimbulkan kebingungan, kecemasan, bahkan miskonsepsi mengenai perubahan tubuh yang dialami. Mereka sangat bergantung pada keluarga, guru, dan media pembelajaran adaptif seperti Braille atau audio untuk memahami perkembangan diri mereka. Namun pada kenyataannya, masih terdapat sekolah yang mengalami kendala dalam penyampaian informasi Kesehatan reproduksi pada remaja dengan hambatan penglihatan yaitu SLB A Bina Insani Bandar Lampung. Hal ini mempertegas kebutuhan akan program layanan pubertas yang lebih inklusif dan efektif. Kebutuhan tersebut sejalan dengan mandat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menekankan hak atas akses informasi, pendidikan, dan layanan kesehatan reproduksi yang setara bagi penyandang disabilitas.

Dampak dari ketidaktersediaan layanan pendidikan pubertas yang inklusif bagi anak dengan hambatan penglihatan dapat menyebabkan kurangnya informasi dan edukasi ketidak tahuan mereka tentang perubahan tubuh yang dialami selama masa pubertas sehingga menyebabkan menurunkannya kepercayaan diri, menghambat kemampuan membangun hubungan sosial, dan menjamin kesehatan mental mereka. Jika anak dengan hambatan penglihatan tidak mendapatkan edukasi yang mendalam tentang pubertas mereka cenderung mengalami kebingungan dan kecemasan karena kurangnya pemahaman atau informasi terhadap perubahan fisik dan emosional yang mereka alami, sehingga mereka akan lebih rentan terhadap stigma sosial dan isolasi. Kondisi ini membaiknya adaptasi sosial mereka dan dapat menimbulkan perasaan rendah diri serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Minimnya dukungan pendidikan yang inklusif membuat anak dengan hambatan penglihatan sulit mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat, yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesejahteraan psikososial mereka secara keseluruhan.

Pada saat melakukan pengamatan di SLB A Bina Insani peneliti menemukan seorang remaja Perempuan yang berinisial "R" masih kebingungan ketika mengalami menstruasi untuk pertama kali karena kurangnya pengetahuan yang ia dapatkan sehingga mengakibatkan "R" mengira bahwa menstruasi tersebut merupakan tanda dari penyakit yang serius informasi tentang pubertas yang disampaikan secara verbal oleh guru tidak dipahami sepenuhnya. Situasi ini menekankan pentingnya penyediaan program layanan pubertas yang dirancang khusus untuk memahami kebutuhan remaja dengan hambatan penglihatan, termasuk penggunaan media pembelajaran berbasis audio guru dapat merekam penjelasan tentang pubertas dalam format audio, baik berupa narasi, diskusi, atau tanya jawab dan Siswa dapat mendengarkan materi ini secara berulang di sekolah maupun di rumah. Siswa juga dapat diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil tentang pengalaman atau pertanyaan seputar pubertas. Guru dapat memfasilitasi agar setiap siswa dapat berbicara dan saling mendengarkan, sehingga rasa percaya diri dan keterampilan sosial mereka meningkat. Sekolah SLB A Bina Insani telah melakukan berbagai upaya spesifik untuk meningkatkan pelatihan guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja dengan hambatan penglihatan. Salah satu langkah yang diambil adalah menyelenggarakan workshop dan pelatihan berkala yang melibatkan ahli kesehatan dan pendidikan inklusif. Dalam kegiatan ini, guru-guru juga diberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan khusus siswa serta teknik pengajaran yang adaptif, seperti penggunaan media audio dan simulasi yang relevan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Fitriani (2018), bahwa penggunaan pendekatan berbasis teknologi adaptif dan komunikasi interpersonal yang intensif dapat meningkatkan pemahaman remaja dengan hambatan penglihatan terhadap perubahan tubuh mereka selama masa pubertas. Selain faktor media dan metode, penting pula adanya pendekatan strategis dari lembaga pendidikan untuk memastikan layanan yang diberikan berjalan efektif. Teori strategi pendidikan (Johnson, Scholes, & Whittington, 2020; Mintzberg et al., 2018) menekankan perlunya pengembangan strategi yang fleksibel, berbasis kebutuhan peserta didik, dan mampu merespon dinamika sosial kultural lingkungan sekolah.

Strategi SLB A Bina Insani dalam memberikan program layanan pubertas kepada remaja Perempuan dengan hambatan penglihatan menjadi sangat penting. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana strategi pendidikan disusun dan diterapkan dalam konteks layanan pubertas untuk siswa dengan hambatan penglihatan, sekaligus mengidentifikasi kekuatan, tantangan, dan inovasi yang menjadi dasar pengembangan program lebih lanjut. Penelitian ini didukung oleh teori perkembangan psikososial Erikson (1968) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan tahap krusial dalam pembentukan identitas diri, termasuk pemahaman terhadap tubuh dan seksualitas. Oleh sebab itu, pendidikan yang tepat tentang perubahan pubertas akan berdampak positif terhadap pembentukan identitas, harga diri, serta kesejahteraan psikososial remaja perempuan dengan hambatan penglihatan.

Secara konseptual, penelitian ini juga didasarkan pada pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi yang berbasis hak (*rights-based approach*), yang menekankan bahwa setiap remaja, tanpa diskriminasi, berhak mendapatkan informasi, layanan, dan perlindungan yang layak tentang kesehatan reproduksinya (Tahlil et al., 2017; Saraswati & Marsito, 2016). Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran strategis tentang bagaimana program layanan pubertas di SLB A Bina Insani dirancang, diimplementasikan, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam upaya mengembangkan layanan kesehatan reproduksi yang lebih inklusif, responsif, dan berbasis kebutuhan nyata bagi remaja perempuan dengan hambatan penglihatan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam mengenai strategi yang diterapkan oleh SLB A Bina Insani dalam memberikan program layanan pubertas bagi remaja perempuan dengan hambatan penglihatan. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, mendalam, dan rinci berdasarkan pengalaman nyata di lapangan (Creswell, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah guru dan siswa perempuan dengan hambatan penglihatan usia remaja (10–21 tahun) yang terlibat dalam program layanan pubertas di SLB A Bina Insani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Sampel penelitian terdiri dari guru Bimbingan Konseling (BK) serta siswa perempuan dengan hambatan penglihatan yang mengikuti program layanan pubertas.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program layanan pubertas, interaksi guru-siswa, serta penggunaan media pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan pedoman yang telah disusun untuk menggali informasi terkait pemahaman siswa terhadap pubertas, efektivitas layanan, tantangan yang dihadapi guru, serta harapan terhadap program. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan seperti RPP, silabus, modul pembelajaran, laporan kegiatan, serta dokumentasi foto dan video. Instrumen penelitian dikembangkan melalui tahapan studi literatur, diskusi dengan ahli, validasi isi, dan uji coba instrumen. Instrumen observasi berisi indikator tentang kejelasan penyampaian informasi, partisipasi siswa, dan efektivitas media. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel, sedangkan instrumen dokumentasi berupa daftar checklist kelengkapan dokumen. Uji coba instrumen dilakukan kepada subjek yang memiliki karakteristik serupa untuk memastikan reliabilitas. Teknik analisis data didalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola makna yang berhubungan dengan strategi layanan pubertas bagi siswa dengan hambatan penglihatan.

Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, berperan aktif dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti di lapangan

bertujuan untuk membangun hubungan kepercayaan dengan informan, sehingga dapat menggali data yang lebih dalam dan autentik. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Subjek penelitian adalah guru dan siswa perempuan dengan hambatan penglihatan di SLB A Bina Insani, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program layanan pubertas. Informan dipilih secara purposif untuk memperoleh data yang benar-benar mendalam dan representatif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SLB A Bina Insani, yang berlokasi di Provinsi Lampung, dengan durasi penelitian kurang lebih 3 bulan. Kegiatan penelitian meliputi tahapan pra-lapangan (pengurusan izin dan observasi awal), tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan berbagai teknik verifikasi, antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk satu fenomena, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data di waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan juga teknik member checking, yaitu meminta informan untuk meninjau kembali hasil transkrip wawancara untuk memastikan kebenaran data. Audit trail juga diterapkan, yaitu pencatatan seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis untuk menjamin transparansi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan SLB A Bina Insani dalam memberikan program layanan pubertas bagi remaja perempuan dengan hambatan penglihatan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi.

Hasil penelitian dirangkum dalam beberapa temuan utama sebagai berikut:

Gambaran Program Layanan Pubertas di SLB A Bina Insani

Program layanan pubertas di SLB A Bina Insani telah berjalan sejak awal berdirinya sekolah. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa Perempuan dengan hambatan penglihatan mengenai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi selama masa pubertas. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah belum menyediakan

tenaga profesional kesehatan khusus, namun guru-guru berupaya memberikan layanan edukasi secara intensif melalui berbagai pendekatan.

Adapun sarana prasarana yang tersedia meliputi kelas, media pembelajaran berbasis audio, serta dukungan dari pihak puskesmas terdekat untuk kegiatan tahunan. Metode yang digunakan dalam penyampaian layanan meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, konseling individual, serta simulasi situasi nyata.

Tabel 1. Sarana, Metode, dan Media yang Digunakan dalam Layanan Pubertas di SLB A

Bina Insani	
Aspek	Keterangan
Sarana	Kelas, media adaptif berbasis audio
Metode	Diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi
Media	Audio dan patung manusia
Tenaga Profesional	Belum tersedia, kolaborasi dengan puskesmas

Respon dan Pemahaman Siswa Terhadap Layanan

Berdasarkan wawancara terhadap dua siswa perempuan dengan hambatan penglihatan, diketahui bahwa siswa memahami konsep pubertas sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Siswa mengalami perubahan fisik seperti pertumbuhan payudara dan menstruasi, serta mengalami perubahan emosional seperti *mood swing* dan ketidakpercayaan diri. Sebagian besar siswa merasa senang dengan layanan yang diberikan, meskipun mereka berharap adanya penjelasan yang lebih komprehensif dan dukungan lebih luas dalam aspek emosional dan mental.

Tabel 2. Respon Siswa Terhadap Layanan Pubertas

Aspek	Jawaban Siswa
Pemahaman tentang pubertas	Memahami perubahan fisik dan emosional
Perasaan terhadap perubahan	Bingung, cemas, tidak percaya diri
Sumber informasi	Guru, keluarga, internet
Harapan siswa	Penjelasan yang lebih jelas dan lengkap
Dampak layanan	Mengurangi kecemasan dan kebingungan

Hasil Observasi Pelaksanaan Layanan

Dari hasil observasi pembelajaran, diketahui bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti layanan pubertas. Interaksi antara siswa juga berjalan baik, dengan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Metode pembelajaran yang bervariasi seperti

diskusi kelompok, simulasi, ceramah dan konseling personal, serta pendekatan berbasis audio dinilai cukup efektif, meskipun keterbatasan media Braille masih menjadi tantangan.

Tabel 3. Hasil Observasi Program Layanan Pubertas

Indikator Observasi	Hasil
Antusias siswa	Tinggi
Suasana kelas	Nyaman dan kondusif
Metode pembelajaran	Diskusi, simulasi, ceramah, dan konseling personal
Kesulitan siswa	Kesulitan akses materi visual
Media pembelajaran	Audio dan patung manusia

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SLB A Bina Insani telah mengupayakan program layanan pubertas yang adaptif bagi remaja perempuan dengan hambatan penglihatan, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, khususnya dalam penyediaan tenaga profesional kesehatan dan media pembelajaran berbasis Braille.

Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian bahwa strategi layanan yang digunakan mengutamakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, ceramah dan konseling personal. Strategi ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya metode pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Ainscow, 1999). Respon siswa terhadap layanan pubertas umumnya positif. Layanan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang perubahan fisik dan emosional, serta membantu mengurangi rasa cemas yang dialami selama masa pubertas. Hal ini mendukung hasil penelitian Bestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa layanan kesehatan reproduksi yang adaptif mampu meningkatkan kesiapan psikososial remaja disabilitas.

Namun, keterbatasan dalam penyediaan media pembelajaran seperti modul Braille dan kurangnya tenaga profesional kesehatan menjadi tantangan utama. Hambatan ini konsisten dengan temuan Fitriani (2018), yang menyatakan bahwa kurangnya sumber daya khusus sering menjadi kendala dalam layanan pendidikan kesehatan reproduksi di SLB. Interpretasi hasil ini menunjukkan bahwa meskipun program layanan pubertas di SLB A Bina Insani telah memberikan dampak positif, perlu dilakukan penguatan strategi dengan memperkaya media pembelajaran adaptif dan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan khusus tentang kesehatan reproduksi bagi siswa berkebutuhan khusus. Secara

teori, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendekatan berbasis partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kesehatan reproduksi lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata (Tahlil et al., 2017). Selain itu, hasil ini mengindikasikan perlunya pengembangan teori implementasi layanan pendidikan kesehatan berbasis kebutuhan spesifik siswa dengan hambatan penglihatan, sebagai modifikasi dari teori pendidikan kesehatan remaja konvensional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi layanan pubertas di SLB A Bina Insani dilakukan melalui metode diskusi kelompok, simulasi, ceramah dan konseling individual berbasis audio. Program ini dapat meningkatkan pemahaman dan mengurangi kecemasan siswa dengan hambatan penglihatan. Tantangan seperti tidak tersedianya modul Braille dan keterbatasan tenaga kesehatan masih perlu diatasi melalui pengembangan media, pelatihan guru, dan kolaborasi lintas sektor. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dan mengkaji penggunaan media digital adaptif untuk pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja perempuan dengan hambatan penglihatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (1999). *Understanding the Development of Inclusive Schools*. Routledge.
- Aras, D. U., Asbi, N. M., & Ibrahim, J. (2019). Gambaran pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja penyandang disabilitas: Studi kualitatif pada remaja tunanetra di YAPTI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 7(1), 16–25.
- Bestari, A. D., Nabilah, V., Handayani, D. S., Susanti, A. I., & Martini, N. (2023). Pengetahuan remaja putri disabilitas mengenai perubahan masa pubertas. *Jurnal Keperawatan Aisyiah*, 10(2), 107–117.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fitriani, I. S. (2018). Identifikasi peran guru dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada siswa berkebutuhan khusus disabilitas netra di SLB Aisyiah Ponorogo. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(2), 94–107.

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/>

- Johnson, G., Scholes, K., & Whittington, R. (2020). *Exploring Strategy: Text and Cases* (11th ed.). Pearson Education.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2015). *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lutfaidah, L., & Suwanda, D. (2016). Komunikasi dalam layanan pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(1), 45–56.
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B., & Lampel, J. (2018). *Strategy Safari: A Guided Tour through the Wilds of Strategic Management*. Free Press.
- Pesiwarissa, P. E., Messakh, S. T., & Panuntun, B. (2019). Gambaran implementasi program kesehatan reproduksi remaja di Puskesmas Getasan. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 6(2), 570–574.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rosmulyana, R. (2014). Pengembangan media pembelajaran berbasis Braille untuk pendidikan kesehatan reproduksi remaja tunanetra. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 21–35.
- Saraswati, R., & Marsito. (2016). Kontribusi fungsi keluarga terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 12(2), 87–94.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tahlil, T., Mudatsir, & Afrianti, N. (2017). Analisis implementasi Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(2), 102–111.